

---

## Pelatihan Islam Wasathiyah Berkemajuan: Pemberdayaan Perempuan Muda Nasyyiatul 'Aisyiyah DKI Jakarta

Ai Fatimah Nur Fuad<sup>1</sup>, Rafa Basyirah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Religious  
moderation,  
Community  
Service,  
Wasathiyah Islam,  
women  
empowerment,  
Indonesia.

*Strengthening the understanding of Wasathiyah Islam could be one of the ways to minimize radicalism's negative impacts to society. In this case, the role of women must also be involved to be at the forefront of mainstreaming wasathiyah Islam or in terms of the Ministry of Religion (Kemenag) called religious moderation. This led us to design a training for Nasyyiatul 'Aisyiyah (NA) cadres who can play their roles in the implementation of progressive Islamic wasathiyah within wider society. This training used seminar methods and focus group discussions (FGD) both offline and online. Through intensive discussions during this training, there were participants who apparently still did not have sufficient knowledge and misunderstood Islam wasathiyah. This training, then was very useful in opening the participants' perspective. NA and female cadres are interested in disseminating and developing the topic of religious moderation or wasathiyah Islam for the wider young and female generation. They believe that strengthening progressive wasathiyah Islam can be a good way to combat radicalism as well as to strengthen the notion of Indonesia's multiculturalism. The advice from this program emphasizes the importance of formulating effective and sustainable activities by involving various groups so that the benefits are greater within the community.*

---

Correspondance: \*[fatimah\\_nf@uhamka.ac.id](mailto:fatimah_nf@uhamka.ac.id)

---

## Abstrak

---

### **Kata kunci:**

Moderasi Beragama, Pengabdian Masyarakat, Islam *wasathiyah*, Pemberdayaan perempuan, Indonesia.

Memperkuat pemahaman tentang Islam *wasathiyah* dapat menjadi salah satu cara meminimalisir dampak negatif radikalisme di masyarakat. Dalam hal ini, peran perempuan sangat penting untuk dilibatkan di garda terdepan dalam mengimplementasikan Islam *wasathiyah*, yang disebut oleh kementerian Agama dengan moderasi beragama. Hal inilah yang memotivasi kita untuk merancang pelatihan kepada kader Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) agar dapat menyebarkannya kepada masyarakat luas. NA memiliki catatan panjang dan pengalaman advokasi dan pemberdayaan perempuan melalui lembaga pendidikan dan da'wa di Indonesia. Pelatihan Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan metode ceramah dan FGD, secara daring dan luring. Melalui diskusi yang intensif, kita ketahui bahwa masih banyak peserta yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam *wasathiyah*. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini sangat berguna dalam membuka perspektif baru bagi para peserta. Mereka tertarik untuk menyebarkan pandangan ini bagi kalangan perempuan dan generasi muda. Mereka meyakini bahwa memperkuat Islam *wasathiyah* yang berkemajuan dapat menjadi cara efektif dalam mengatasi radikalisme dan memperkuat gagasan menghormati multikulturalisme Indonesia. Saran dari kegiatan pengabdian ini adalah pentingnya merumuskan kegiatan yang efektif dan dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai kalangan agar manfaatnya lebih besar di kalangan masyarakat.

---

## Pendahuluan

Upaya nasional dalam pencegahan radikalisme sudah dianggap sebagai tugas dan kewajiban multi sektor. Salah satunya ialah sektor pendidikan yang diberikan peran untuk mencegah kalangan muda agar tidak mudah terpapar radikalisme. Kalangan muda mudah terpapar radikalisme juga disebabkan faktor lemahnya psikologis dan sosial individu. Sebab, ketika seseorang memiliki psikologis dan sosial yang lemah, hal tersebut menyebabkan dorongan emosionalnya tidak stabil dan dapat menyebabkan perilaku yang negatif (Ristiana & Fadilah, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan secara berlanjut untuk mengatasinya. Sekolah atau lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat penting dalam melakukan upaya mitigasi radikalisasi dan pencegahan radikalisasi. Sebagai contoh upaya yang dilakukan ialah yang diterapkan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (Fuad, 2020) dan yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di DKI Jakarta dengan menerapkan berbagai strategi (Basyirah, 2021). Selain itu, ada juga

beberapa studi lapangan mengenai bagaimana menjaga moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstremisme, seperti contoh studi lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Krembung, Jawa Timur, tentang upaya menjaga moderasi beragama di sekolah dan upaya mencegah ekstremisme (Husna & Thohir, 2020). Radikalisasi seringkali dikonseptualisasikan sebagai internalisasi individu pada sikap-sikap oposisi dan non demokratis (Sjøen & Mattsson, 2019). ‘Radikalisasi’ sudah menjadi istilah standar yang digunakan untuk menggambarkan proses yang membawa individu yang tidak radikal kedalam paham-paham yang mengarah pada kekerasan, ekstremis atau teroris (Sedgwick, 2010). Bahkan, dalam perkembangan terbaru semakin menguat pandangan bahwa upaya-upaya pencegahan tersebut harus dilakukan oleh pendidik (*educators*). Upaya pencegahan ini secara luas disebut sebagai *counter-radicalisation* (Davies, 2014).

Upaya pencegahan radikalisasi dalam berbagai sektor di Indonesia masih didominasi oleh kebijakan dan narasi yang dikeluarkan pemerintah seperti moderasi beragama, dan implementasi nilai-nilai Pancasila (Azis et al., 2021; Irham et al., 2021; *Kemenag dan Kemendikbudristek Bahas Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*, 2022; Umar, 2016). Misalnya yang sudah ada, Peraturan Perundang-undangan (PP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi nilai atau norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. Radikalisasi seringkali dikaitkan dengan keterlibatan anak muda dalam ideologi, faham atau gerakan radikalisme. Siswa sekolah dinilai sebagai anak muda dengan usia perkembangan yang dianggap rentan untuk terpapar paham atau sikap radikal (Liando & Hadirman, 2022). Upaya konter radikalisasi yang dilakukan di berbagai belahan dunia seringkali menempatkan sekolah atau universitas sebagai garis terdepan dari upaya-upaya mengkonter radikalisasi secara global. Misalnya seperti yang ditunjukkan (Aly et al., 2014) dalam penelitian di sekolah-sekolah Australia, di Inggris, di Rusia, begitu juga di Kanada, Swedia, Norwegia, dan lain lain. Secara umum menurut Sjøen & Jore, kajian-kajian yang sudah ada ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan radikalisasi melalui sekolah ditujukan kepada seluruh siswa di berbagai tingkatan pendidikan, dengan tujuan utama membangun ketahanan (*resilience*) dalam menolak semua bentuk radikalisasi (Sjøen & Jore, 2019). Oleh karena itu, universitas yang termasuk lembaga pendidikan perlu terlibat dalam upaya pencegahan radikalisasi, yang dapat dilakukan melalui implementasi salah satu tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Dalam hal ini, pengabdian masyarakat yang dapat mencegah radikalisasi terjadi adalah pelatihan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah*. Moderasi beragama adalah narasi yang dibangun oleh Kementerian Agama (Kemenag) sebagai upaya dalam membingkai Indonesia dalam keragaman yang rukun (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama juga bukan hanya dilakukan dalam aspek keagamaan saja secara praktik, namun juga aspek sosial. Sebagai contoh, dalam menangani konflik perbedaan agama, Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur melakukan pemanfaatan limbah cangkang kepiting (Ratri, 2021). Contoh dari pengabdian masyarakat yang mengusung moderasi beragama sebagai tema besar ialah pengabdian masyarakat yang dilakukan Ulfah dan kawan-kawan di tahun 2022 (Ulfah et al., 2022) yang berjudul, “Pembinaan masyarakat dengan moderasi beragama sebagai materi dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta”. Tujuan kegiatan pengabdian Ulfah (2022) adalah untuk lebih meningkatkan moderasi beragama sebagai materi dakwah bagi umat Islam untuk sesama umat Islam maupun non-Islam di Kelurahan Danukusuman. Selain itu juga terdapat pengabdian yang dilakukan oleh Sumantri & Syafaah (2023) dengan judul, “Pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama pada komunitas Zawiyah SIRR El-Sa'adah Sidamulya Cirebon”. Pengabdian masyarakat tersebut memiliki tujuan Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap dan praktik moderasi beragama di dunia yang majemuk ini. Kesimpulannya, kegiatan ini dapat membentuk sikap dan praktik moderasi beragama terhadap masyarakat Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mewujudkan keharmonisan hubungan sosial di berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya adalah pengabdian masyarakat yang berjudul, “Pengabdian kepada masyarakat: Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan” (Arief et al., 2022). Pengabdian ini menyimpulkan berdasarkan respon peserta, bahwa materi moderasi beragama adalah materi yang dapat dipahami dan dapat diterapkan oleh siswa-siswi pada kalangan remaja. Hal ini selaras dengan kegiatan pengabdian serupa di kalangan khatib muda di Wonogiri, dimana peserta mendapatkan manfaat berupa penguasaan terhadap materi dan referensi khotbah berbasis ajaran *wasathiyah* (Husen et al., 2023).

Adapun pengabdian masyarakat yang akan dilakukan penulis adalah pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan Islam *wasathiyah* berkemajuan untuk kalangan perempuan dan kader muda Nasyiatul ‘Aisyiyah. Kegiatan ini adalah kelanjutan dari kegiatan serupa yang menasar generasi milenial DKI Jakarta, secara luas (Fuad, 2022). Sasaran dari pengabdian masyarakat ini merupakan hal yang cukup baru, sebab perempuan dan utamanya kader muda ‘Aisyah harus berperan aktif dalam menangkal radikalisme. Perempuan seringkali dilibatkan dalam aksi terorisme ataupun radikalisme, baik itu berperan sebagai istri seorang teroris seperti yang terjadi di bom Bali, atau terlibat langsung dalam upaya jihad seperti yang terjadi di Surabaya (Qori’ah, 2019). Namun, bukan berarti hal ini menjadi alasan kita untuk menyampingkan peran aktif perempuan dalam upaya pencegahan radikalisme. Sebab, jika kita menyampingkan peran perempuan dan tidak memberikan pendidikan yang cukup tentang moderasi beragama, maka makin banyak perempuan yang akan terjebak dalam radikalisme. Jika perempuan memiliki jabatan

strategis, misalnya dalam bidang pendidikan, maka akan sangat memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan radikalisme. Hal ini dikarenakan peran kekuasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam (Fuad & Ramadhan, 2023).

Tujuan dari pelatihan Islam *wasathiyah* ini adalah untuk pengarusutamaan moderasi beragama bagi kalangan perempuan dan kader muda Nasyyatul 'Aisyiyah. Jika dirincikan, maka pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman aktivis dan kader muda mengenai konsep dan strategi Islam *wasathiyah* berkemajuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya penguatan moderasi beragama. Selanjutnya, untuk mensosialisasikan pentingnya mengimplementasikan Islam *wasathiyah* berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus pentingnya membangun kesadaran bersama tentang bahaya radikalisme/kekerasan sehingga para aktivis dan kader muda memiliki kemampuan untuk menolak pandangan-pandangan yang ekstrim atau radikal.

## **Metode Pengabdian**

Pelatihan ini menggunakan metode seminar dan *focus group discussion* (FGD) berbasis *problem solving* secara luring dan daring. Seminar diselenggarakan berbentuk pertemuan untuk membahas persoalan masa kini dan pentingnya Islam *wasathiyah* atau moderasi beragama dengan dipimpin oleh para ahli. Seminar ini diadakan secara luring dan daring untuk menjangkau kawula muda perempuan dan kader Nasyyatul 'Aisyiyah lebih luas lagi. Semakin banyak peserta yang mengikuti kegiatan, maka kegiatan ini akan lebih terasa manfaatnya oleh masyarakat. Sebab, peserta yang mengikuti kegiatan ini akan dibekali pengetahuan yang cukup, sehingga dapat menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini, meliputi: (1) persiapan pelatihan kegiatan yang terdiri dari persiapan teknis dan non teknis (observasi awal, observasi lapangan, alur kegiatan dan narasumber). (2) Pelatihan kegiatan ini akan diadakan dalam format seminar dan FGD selama dua hari di Jakarta. Selain melakukan penguatan wacana, teori dan konsep tentang radikalisme, para peserta juga akan diminta untuk berdiskusi terkait perspektif mereka tentang radikalisme, akarnya dan cara pencegahannya serta bagaimana mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. (3) Implementasi pemahaman kegiatan pelatihan ditindak lanjuti dalam bentuk implementasi pemahaman dan strategi atau upaya pencegahan radikalisme. (4) Evaluasi program bentuk kegiatan evaluasi ini adalah pemantauan pasca-pelatihan mengenai efektifitas konsep dan praktek Islam *wasathiyah* berkemajuan sebagai upaya pencegahan radikalisme di tengah masyarakat.

Selanjutnya peserta kegiatan terdiri dari 157 peserta yang merupakan generasi-generasi milenial serta kader-kader muda Muhammadiyah dan generasi milenial pendidikan agama Islam atau mahasiswa-mahasiswi program studi pendidikan agama Islam, kader muda Nasyyatul 'Aisyiyah, dan kader 'Aisyiyah. Kegiatan ini diadakan pada

hari Jumat tanggal 30 Desember 2022. Kegiatan ini diadakan di Aula lantai 4 Kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tersosialisasikannya pesan *wasathiyah* Islam dan moderasi beragama dan menguatnya kesadaran akan pentingnya menyuarakan pesan-pesan ini kepada masyarakat luas. Keberhasilan ini diukur melalui sesi tanya jawab antara narasumber dengan peserta di penghujung acara pengabdian. Pesan-pesan *wasathiyah* Islam ini disampaikan oleh empat narasumber yaitu Ai Fatimah Nur Fuad, P.hD, yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam di UHAMKA. Narasumber pertama ini menekankan pada pentingnya Islam *wasathiyah* berkemajuan ditengah pluralitas Indonesia. Narasumber kedua, Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah, MA, yang merupakan Komisioner KOMNAS Perempuan dan Guru Besar Kajian Gender UIN Yogyakarta memberikan penekanan dan penguatan pada pentingnya mendukung gerakan perempuan di lingkungan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Narasumber ketiga, Dr. Wachid Ridwan, yang merupakan Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM) menjelaskan data mengenai keberadaan perempuan dalam beberapa gerakan radikal di Indonesia. Adapun narasumber terakhir, M. Abdullah Darraz, MA, yang merupakan perwakilan dari Gugus Tugas Pemuka Agama BNPT RI menyampaikan urgensi penguatan moderasi Islam karena masih adanya tantangan deradikalisasi di Indonesia dan dunia Islam.



**Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber**

***Penguatan Peran perempuan dalam upaya deradikalisasi***

Dalam kegiatan ini salahsatu hasil utamanya adalah menguatnya pemikiran dan gerakan bahwa untuk mencegah radikalisis, perempuan harus dilibatkan karena sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa perempuan telah mempunyai kesiapan dalam upaya deradikalisasi, yaitu berdasarkan aspek kognitif, afektif dan keterampilan perempuan itu sendiri. Perempuan memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik gerakan radikal, penilaian yang memadai, dan kesiapan bertindak dalam melawan perilaku radikal (Musyafak, 2021). Selain itu, sebagian perempuan juga dalam banyak berita dan penelitian terpapar dan terlibat langsung dalam gerakan radikal. Hal ini memberikan penguatan untuk semakin intensif mengadakan pelatihan moderasi beragama untuk perempuan dan lebih melibatkan perempuan dalam upaya konter radikalisis dengan cara memberikan pelatihan moderasi beragama. Inilah hasil kegiatan yang telah dilakukan yang menjadikan perempuan kader Nasyyiatul ‘Aisyiyah sebagai mitra utama pelatihan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah*, agar bisa lebih aktif berkontribusi melakukan konter narasi dan pencegahan gerakan radisakalisasi.

Peran aktif perempuan dalam konter radikalisis yang terjadi saat ini bukan lah hanya sekedar diskursus atau materi pelatihan semata, karena sudah semakin banyak ulama perempuan yang juga berperan aktif dalam mengedukasi untuk pencegahan radikalisme, seperti ulama perempuan di Cirebon yang dideskripsikan pengalaman dan upayanya dalam proses transformasi sosial-keagamaan masyarakat Cirebon ke arah yang lebih baik, yaitu menangkal intoleransi berbasis agama di Cirebon (Gumiandari & Nafi’a, 2020). Selain itu juga yang dilakukan oleh kader-kader ‘Aisyiyah dan Nasyyiatul ‘Aisyiyah dalam dakwahnya mencoba teknologi informasi yang beragama dan menurut ‘Aisyiyah, pendidikan Islam anti radikalisme harus diterapkan di masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat bisa mengerti esensi agama Islam yang sebenarnya, dan masyarakat dapat berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan kita, serta saling menghargai satu sama lain, paham akan perbedaan, juga mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi, sehingga kedamaian akan terus terjaga antar sesama makhluk Allah, dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Nasution et al., 2022; Rusdiyanto et al., 2023).

Luaran dari kegiatan ini adalah berita yang sudah diterbitkan pada beberapa media online:

**Tabel 1. Artikel Berita di Media Online**

No.	Luaran	Status
1.	Berita <i>Online</i> : Peran Nasyyiatul 'Aisyiyah dalam Penguatan Islam <i>Wasathiyah</i> di Dunia Maya <a href="https://menara62.com/peran-nasyiatul-aisyiyah-dalam-penguatan-islam-wasathiyah-di-dunia-maya/">https://menara62.com/peran-nasyiatul-aisyiyah-dalam-penguatan-islam-wasathiyah-di-dunia-maya/</a>	Terbit
2.	Rektor UHAMKA Sebut Islam <i>Wasathiyah</i> Penting untuk selalu disuarakan dan diperkuat <a href="https://tvmu.tv/rektor-uhamka-sebut-islam-wasathiyah-penting-untuk-dikaji">https://tvmu.tv/rektor-uhamka-sebut-islam-wasathiyah-penting-untuk-dikaji</a>	Terbit
3.	Nasyiatul 'Aisyiyah perkuat Islam <i>Wasathiyah</i> di Dunia Maya <a href="https://suaramuhammadiyah.id/2022/12/30/nasyiatul-aisyiyah-perkuat-islam-wasathiyah-di-dunia-maya/">https://suaramuhammadiyah.id/2022/12/30/nasyiatul-aisyiyah-perkuat-islam-wasathiyah-di-dunia-maya/</a>	Terbit

Faktor-faktor penghambat kegiatan ini ialah antara lain: (a) Beberapa peserta daring ada yang tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh dikarenakan gangguan sinyal. (b) Penyampaian materi oleh narasumber terganggu karena beberapa peserta yang tidak mematikan mikrofon. (c) Kurang dapat mengkoordinir karena banyaknya peserta luring yang hadir langsung di aula lantai 4 Limau yang tidak dapat dipantau secara langsung. Adapun faktor pendukungnya ialah: (a) Antusias para peserta untuk mengikuti materi pelatihan, (b) Keingintahuan peserta yang tinggi terhadap materi yang disampaikan ditunjukkan dengan banyaknya yang bertanya, (c) Jumlah peserta yang tidak terbatas karena dilakukan secara daring, sehingga informasi yang disampaikan dalam materi dapat lebih tersebar luas. Kemudian selanjutnya untuk tindak lanjut dari kegiatan ini ialah mengadakan pelatihan moderasi beragama tingkat lanjut untuk mencetak para kader-kader yang mampu terjun ke masyarakat dan mengimplementasikan serta mendakwahkan Islam *wasathiyah*.





**Gambar. 2** Peserta kegiatan bertanya dan pendalaman materi

### **Kesimpulan**

Kegiatan ini bertema utama seputar *wasathiyah* Islam atau moderasi beragama dan peran perempuan didalam pengarusutamaan pesan tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan secara *hybrid* bertempat di kampus Limau UHAMKA dan Sebagian peserta hadir melalui *Zoom Meeting*. Keseluruhan jumlah peserta sebanyak 157 adalah generasi muda terutama perempuan dan kader-kader Nasyyatul ‘Aisyiyah. Melalui kegiatan ini, terlihat bahwa generasi milenial khususnya kader-kader muda Nasyyatul ‘Aisyiyah dan perempuan muda memiliki potensi dan ketertarikan untuk menyebarkan tema moderasi beragama dan Islam *wasathiyah*. Generasi milenial juga mulai berhati-hati atau waspada terhadap paham-paham yang bertentangan dengan pesan tersebut, diantaranya radikalisme. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang telah terlaksana, maka saran untuk kegiatan selanjutnya ialah kegiatan dapat diadakan secara bertahap dan berkelanjutan agar berdampak kepada kehidupan masyarakat yang lebih moderat, ramah, toleran dan menghargai perbedaan dan keragaman di tengah multikultural Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aly, A., Taylor, E., & Karnovsky, S. (2014). Moral disengagement and building resilience to violent extremism: An education intervention. *Studies in Conflict & Terrorism*, 37(4), 369–385. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.879379>
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian kepada masyarakat “Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila educational values in indicators religious moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>
- Basyirah, R. (2021). *Radikalisme menurut perspektif guru Pendidikan Agama Islam di wilayah DKI Jakarta*. Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- Davies, L. (2014). *Unsafe Gods: Security, Secularism and Schooling*. IOE/Trentham.
- Fuad, A. F. N. (2020, Mei 3). *Moderasi Beragama Al-Azhar*. IBTimes.ID. <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-al-azhar/>
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah, N. (2022). Pelatihan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial DKI Jakarta. *Al-Khidmat*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Fuad, A. F. N., & Ramadhan, A. R. (2023). The contestation of feminism and religious authority and its implication in Islamic education. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(2), 125–142. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.02.01>
- Gumiandari, S., & Nafi’a, I. (2020). The role of Cirebon women ulama in countering religious radicalism. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6430>
- Husen, F., Triatmo, A. W., & Dhani, A. A. (2023). Penguatan wawasan *wasathiyah* khatib muda di Wonogiri sebagai respons terhadap kondisi pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 109–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6613>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Irham, M. A., Ruslan, I., & Syahputra, M. C. (2021). The idea of religious moderation in Indonesian new order and the reform era. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1–22. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/19618>
- Kemenag dan Kemendikbudristek Bahas Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah. (2022, November 11). <https://www.kemenag.go.id/read/kemenag-dan->

kemendikbudristek-bahas-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-m7563

- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. In *Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik kultur moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Musyafak, N. (2021). Peran perempuan dalam pencegahan radikalisme. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 85–110. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.6>
- Nasution, I. Z., Amini, N. R., & Pinem, R. K. B. (2022). Pelatihan pengembangan dakwah secara digital pada Korps Mubalighat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.30596/maslahah.v>
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Ratri, A. B. C. (2021). Pemanfaatan limbah cangkang kepiting sebagai bahan penambahan pakan ternak berkalsium tinggi dalam tinjauan moderasi beragama. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101–124. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3145>
- Ristiana, E., & Fadilah, G. F. (2020). Pengaruh bimbingan Islami terhadap inferiority feeling anak pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v1i1.2710>
- Rusdiyanto, Huda, H., & Mahfuda, A. N. (2023). Implementation of anti-extremism Islamic education in knitting harmony. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 75–85.
- Sedgwick, M. (2010). The concept of radicalization as a source of confusion. *Terrorism and Political Violence*, 22(4), 479–494. <https://doi.org/10.1080/09546553.2010.491009>
- Sjøen, M. M., & Jore, S. H. (2019). Preventing extremism through education: Exploring impacts and implications of counter-radicalisation efforts. *Journal of Beliefs & Values*, 40(3), 269–283. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1600134>
- Sjøen, M. M., & Mattsson, C. (2019). Preventing radicalisation in Norwegian schools: how teachers respond to counter-radicalisation efforts. *Critical Studies on Terrorism*, 13(2), 218–236. <https://doi.org/10.1080/17539153.2019.1693326>
- Sumantri, T., & Syafaah, A. (2023). Pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama pada komunitas Zawiyah SIRR El-Sa'adah Sidamulya Cirebon. *Abdi Makarti*, 2(1), 25–34.
- Ulfah, Y. F., Abdulrahman, Syaifudin, F. A., & Khoiriah, R. B. (2022). Pembinaan masyarakat dengan moderasi beragama sebagai materi dakwah di Kelurahan

Danukusuman Surakarta. *Manhaj, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 114–131.

Umar, A. R. M. (2016). A genealogy of moderate islam: Governmentality and discourses of islam in Indonesia's foreign policy. *Studia Islamika*, 23(3), 399–433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>